JURNAL PENGABDIAN NEGERI
ISSN: 3089-1043 (cetak) | ISSN: 3089-0357 (elektronik)
Volume 3, Nomor 3 September (2026)
Halaman: 157-174
Situs Open Journal System di
https://journal.austrodemika.org/index.php/jpn

Pemanfaatan Prototipe Aplikasi Jawi Lestari sebagai Media Literasi Digital untuk Pengenalan dan Pelestarian Aksara Arab Melayu pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Firdaus El Hadi[1], Sudianto Sudianto[2], Afrinaldy Rustam[3], Muhammad Fauzan[4], Ainur Rafiq[5], Alidaei Ramadana[6], M. Saidi Azuhar[7]

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi. Univeritas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau[1,2,3]

Email Korespondensi: 226405104747@students.uin-suska.ac.id[7]

Abstrak
Aksara Jawi merupakan bagian dari warisan intelektual dan budaya Melayu, namun keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari menghadapi tantangan di tengah lingkungan komunikasi digital yang semakin didominasi oleh aksara Latin. Artikel pengabdian masyarakat ini menguraikan penggunaan Jawi Lestari sebuah purwarupa aplikasi berbasis web sebagai sarana literasi digital untuk memperkenalkan aksara Arab-Melayu kepada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Program ini melibatkan 30 mahasiswa dan menerapkan pendekatan partisipatif yang mencakup penyampaian materi pengantar, demonstrasi aplikasi, latihan terbimbing, serta pendampingan. Purwarupa ini terdiri dari enam fitur yang saling terintegrasi: Belajar Aksara, Konversi Latin–Jawi, Kamus Melayu, Kuis dan Tantangan, Perpustakaan Digital, serta Eksplorasi Peradaban Melayu. Kegiatan yang didokumentasikan menunjukkan bagaimana fitur-fitur tersebut diperkenalkan sebagai sumber pendukung untuk pengenalan huruf, latihan kosakata dasar, pembelajaran interaktif, dan penjelajahan pengetahuan budaya Melayu. Akan tetapi, dokumentasi program yang tersedia tidak menyertakan hasil kuantitatif dari tes awal (pre-test) maupun tes akhir (post-test); oleh karena itu, artikel ini tidak mengklaim adanya peningkatan pembelajaran yang terbukti secara statistik sebagai dampak dari intervensi tersebut. Pembahasan dalam artikel ini juga mengidentifikasi keterbatasan purwarupa saat ini, seperti kosakata dan konten budaya yang belum lengkap, perlunya validasi ejaan Jawi, serta fungsi konversi yang masih terbatas. Dengan demikian, Jawi Lestari merupakan langkah awal yang menjanjikan dalam menjembatani literasi budaya, pendidikan komunikasi, dan pembelajaran digital yang mudah diakses. Meski demikian, diperlukan validasi konten lebih lanjut, penilaian kegunaan (usabilitas), serta evaluasi hasil yang sistematis sebelum efektivitasnya dapat dipastikan.

Catatan Artikel
Dikirim: 22 Agustus 2026
Dirivisi: 10 September 2026
Diterima: 30 September 2026

Kata Kunci
Aksara Arab Melayu, Jawi Lestari, Literasi Digital, Pelestarian Budaya.

https://doi.org/10.69812/jpn.v3i3.414

Artikel akses terbuka di bawah CC-BY-SA License.

Pendahuluan

Aksara Arab Melayu atau Jawi merupakan salah satu warisan literasi masyarakat Melayu yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan sejarah, agama, pendidikan, komunikasi, dan kebudayaan Melayu. Penggunaan aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai media penulisan, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi intelektual yang terdokumentasi dalam berbagai manuskrip, karya keagamaan, kesusastraan, serta catatan sejarah masyarakat Melayu. Oleh karena itu, pelestarian aksara Arab Melayu memiliki relevansi penting dalam mempertahankan keberlanjutan warisan budaya dan identitas masyarakat Melayu di tengah perkembangan zaman (Bania & Akob, 2025; Coluzzi, 2022; Ulfa, 2024).

Dalam perkembangan sejarah literasi kawasan Melayu, tulisan Jawi menyatukan penggunaan bahasa setempat dengan tradisi keilmuan yang tumbuh di lingkungan agama, perdagangan, pendidikan,

dan administrasi. Naskah yang memuat aksara ini bukan semata kumpulan bentuk huruf, melainkan rekaman tentang cara masyarakat menafsirkan pengalaman sosial dan menyampaikan pengetahuan antargenerasi. Keterampilan membaca aksara mempunyai arti penting bagi akses terhadap peninggalan tertulis, termasuk ketika dokumen telah dialihmediakan menjadi koleksi digital. Dengan demikian, pengenalan kembali Jawi perlu menempatkan huruf, kosakata, dan konteks budaya sebagai kesatuan bahan belajar yang saling menjelaskan (Munawarah & Mawaddah, 2025; Sulistiyo et al., 2023; Taqiyyah & Mawaddah, 2025).

Namun, perkembangan teknologi komunikasi digital dan perubahan praktik literasi masyarakat turut memengaruhi penggunaan aksara tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Aksara Jawi menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan penggunaannya, terutama ketika masyarakat semakin terbiasa menggunakan aksara Latin dalam berbagai aktivitas komunikasi. Kajian mengenai penggunaan Jawi mengidentifikasi Jawi sebagai ortografi yang menghadapi tantangan keberlanjutan dalam lanskap kebahasaan Malaysia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian aksara tidak cukup hanya dilakukan melalui dokumentasi sejarah, tetapi juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebiasaan literasi generasi muda.

Perubahan lingkungan komunikasi tidak serta-merta menghapus nilai warisan tulis, tetapi menggeser sarana dan frekuensi perjumpaan generasi muda dengan aksara tersebut. Penggunaan papan ketik Latin, percakapan singkat melalui telepon pintar, dan bahan ajar yang lebih mudah dicari dalam alfabet Latin menyebabkan Jawi tidak selalu hadir dalam praktik komunikasi harian. Situasi ini menjadikan pembelajaran pengenalan huruf perlu dirancang dengan rute masuk yang sederhana, misalnya melalui contoh kata yang dekat dengan kehidupan peserta, lalu ditautkan dengan pengenalan manuskrip dan cerita budaya. Pelestarian menjadi kegiatan literasi yang dapat dipraktikkan, bukan hanya tema sejarah (Gafur et al., 2025; Mohamad Zabhi & Mohd Fadzli, 2025; Sopian & Kamarudin, 2025).

Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang untuk mengembangkan media pembelajaran aksara Arab Melayu yang lebih mudah diakses, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik pengguna. Media digital dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan pengenalan huruf, pembelajaran kosakata, latihan membaca dan menulis, serta penyampaian informasi mengenai sejarah dan kebudayaan Melayu. Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam melalui penyajian materi visual, latihan, dan sumber informasi dalam satu platform. Dalam konteks perguruan tinggi, pemanfaatan teknologi digital berkaitan dengan pengembangan literasi mahasiswa, termasuk kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi melalui media digital (Ratri & Aviyanti, 2025; Ritonga et al., 2024; Simanjuntak et al., 2025).

Dalam pendidikan tinggi, literasi digital meliputi kemampuan mengoperasikan media, menyeleksi sumber informasi, mengolah konten, dan menilai tanggung jawab penggunaannya. Penguasaan perangkat tidak selalu sejalan dengan pengetahuan tentang budaya setempat. Oleh sebab itu, aplikasi pengenalan Jawi dapat ditempatkan sebagai bahan praktik yang menghubungkan kecakapan digital dengan keterampilan menafsirkan pesan budaya. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika mahasiswa mengenali alasan pemilihan aksara, memahami perbedaan fungsi tulisan Latin dan Jawi, serta mengetahui batasan teknologi yang dipakai. Aspek ini penting agar media digital tidak disamakan dengan otoritas tunggal mengenai kebenaran ejaan.

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkaitan dengan tantangan pelestarian aksara Arab Melayu secara umum, tetapi juga dengan kebutuhan pengenalan aksara tersebut kepada mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan komunikasi digital. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi memiliki kompetensi yang berkaitan dengan pemanfaatan media, pengelolaan pesan, dan produksi informasi. Oleh karena itu, pengenalan aksara Arab Melayu dapat dikembangkan tidak hanya sebagai pembelajaran mengenai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan literasi budaya dan pemanfaatan media komunikasi digital.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi diposisikan sebagai peserta yang relevan karena disiplin ilmunya bersinggungan dengan representasi pesan, desain informasi, dan penyebaran pengetahuan melalui beragam saluran. Pengalaman mereka menggunakan aplikasi dapat menjadi titik awal untuk merumuskan bentuk penyampaian informasi budaya yang lebih ramah pembelajar. Namun, kegiatan ini tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti perubahan sikap atau kompetensi tertentu tanpa data pengukuran yang memadai. Kerangka pembahasan difokuskan pada apa yang benar-benar diperkenalkan, bagaimana proses pelatihan berlangsung, apa saja potensi kegunaan fitur, dan bagian mana yang masih memerlukan pengembangan (Asmayawati et al., 2024; Muawanah et al., 2024; Sakti et al., 2024).

Kontribusi media dalam pelestarian budaya dapat dilihat dari peluang menghadirkan kembali materi yang dahulu terbatas pada lokasi, manuskrip, atau komunitas tertentu ke ruang belajar yang lebih terbuka. Meskipun akses digital memperluas kesempatan menemukan informasi, ketersediaan perangkat belum otomatis menjamin keterlibatan belajar ataupun ketepatan isi. Inovasi perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna, kualitas sumber, serta keterhubungan antara konten dengan konteks sosial. Prinsip ini digunakan untuk membaca posisi Jawi Lestari sebagai medium awal yang mempertemukan pelestarian arsip budaya dengan pengalaman mahasiswa yang hidup dalam ekosistem komunikasi digital (Achmad et al., 2025; Diego et al., 2024; Rachman, 2024).

Publikasi mengenai teknologi pembelajaran budaya menunjukkan bahwa desain berbasis permainan dapat membantu membangun minat pengguna untuk mengeksplorasi tema yang biasanya dirasakan jauh dari keseharian. Akan tetapi, pengalaman yang menarik harus dibedakan dari pembuktian hasil belajar. Keberadaan kuis, misi, maupun simulasi baru memperlihatkan peluang keterlibatan apabila belum tersedia pengujian atas perubahan pemahaman. Pemisahan tersebut penting dalam penelitian maupun laporan pengabdian agar deskripsi produk tidak bergeser menjadi klaim keberhasilan yang belum diuji. Dalam naskah ini fitur interaktif dibahas sebagai rancangan sarana berlatih, bukan sebagai indikator peningkatan prestasi peserta (Ding & Yu, 2024; Minir et al., 2025; Wang et al., 2024).

Naskah awal menyebut identifikasi kebutuhan mahasiswa sebelum pelaksanaan program, tetapi belum mencantumkan hasil observasi, wawancara, atau survei dalam bentuk data yang dapat ditelusuri. Karena itu, pembahasan kebutuhan tidak akan menyatakan bahwa sebagian tertentu peserta tidak mampu membaca Jawi, tidak pernah mengakses materi, atau mengalami peningkatan skor. Kebutuhan disajikan sesuai alasan program yang tercatat, yakni perlunya pengenalan aksara dan alternatif media belajar berbasis web. Pembedaan antara kebutuhan yang dirumuskan pelaksana dan keadaan empiris yang terukur merupakan syarat untuk menjaga ketepatan pelaporan kegiatan pengabdian.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pemanfaatan media digital dalam mendukung pelestarian budaya dan pengembangan literasi. Penggunaan media digital dalam pelestarian budaya dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mendokumentasikan, memperkenalkan, dan menyebarluaskan pengetahuan budaya melalui platform digital. Sementara itu, kajian mengenai pelestarian aksara Jawi menekankan pentingnya penguatan literasi aksara melalui pendidikan dan pendekatan yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Meskipun demikian, pengembangan media digital yang mengintegrasikan pengenalan aksara, latihan kosakata, evaluasi pembelajaran, dan pengenalan khazanah kebudayaan Melayu dalam satu platform pembelajaran bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi masih menjadi ruang pengembangan yang relevan.

Penguatan literasi berbasis lingkungan setempat penting dipertimbangkan bersama isu akses dan kapasitas pengguna. Platform digital dapat dipakai untuk mengarsipkan sejarah komunitas, memberikan ruang latihan, dan mengaitkan informasi budaya dengan pengalaman belajar yang dekat dengan peserta. Namun, isi dan pengelolaan platform tetap memerlukan pendampingan; pengguna belum tentu dapat menafsirkan konten secara tepat tanpa penjelasan mengenai tujuan, sumber, serta batas fitur. Pengabdian yang menggabungkan demonstrasi, praktik, dan pendampingan memberikan struktur yang lebih jelas dibandingkan sekadar membagikan alamat situs kepada peserta (Anisah et al., 2025; Kharis et al., 2024; Soleh et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan melalui optimalisasi prototipe aplikasi Jawi Lestari sebagai media literasi digital untuk mendukung pengenalan dan pelestarian aksara Arab Melayu. Berbeda dengan kegiatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi atau pengenalan budaya secara konvensional, program ini mengintegrasikan pengenalan aksara dengan penggunaan aplikasi berbasis web yang memiliki enam fitur utama, yaitu Belajar Aksara, Konversi Latin–Jawi, Kamus Melayu, Kuis dan Tantangan, Pustaka Digital, serta Jelajah Tamadun. Integrasi fitur tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mencakup pengenalan bentuk huruf, pemahaman kosakata, latihan dasar, dan pengenalan informasi kebudayaan Melayu. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan prototipe aplikasi sebagai media pelatihan partisipatif bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, dengan menghubungkan literasi aksara Arab Melayu, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kesadaran identitas budaya dalam satu rangkaian kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan 30 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pelaksanaan kegiatan meliputi pengenalan aksara Arab Melayu, demonstrasi aplikasi Jawi Lestari, praktik penggunaan fitur aplikasi, serta pendampingan dalam membaca dan menulis kosakata sederhana. Kegiatan juga diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai potensi pemanfaatan aksara Arab Melayu dalam pengembangan konten edukasi dan komunikasi budaya melalui media digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi Jawi Lestari sebagai media literasi digital dalam mendukung revitalisasi aksara Arab Melayu dan penguatan identitas budaya mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengenalan mahasiswa terhadap sejarah dan fungsi aksara Arab Melayu, mengembangkan keterampilan dasar dalam mengenali dan membaca aksara, memberikan pengalaman penggunaan fitur aplikasi Jawi Lestari, serta memperkenalkan potensi media digital sebagai sarana komunikasi dan pelestarian budaya Melayu.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, dengan melibatkan 30 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Peserta dipilih berdasarkan relevansi bidang studi dengan pemanfaatan media komunikasi digital serta keterkaitannya dengan pengembangan literasi budaya. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan, praktik, dan pendampingan langsung dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pengenalan materi, penggunaan aplikasi, dan praktik pembelajaran aksara Arab Melayu (Choudhary, 2025; Makhafola et al., 2025; Widiarti et al., 2025).

Rancangan kegiatan berupa pengabdian berbasis praktik terarah, bukan eksperimen pendidikan dengan kelompok kontrol. Peserta mengikuti rangkaian penyampaian informasi, demonstrasi, dan penggunaan prototipe, kemudian memperoleh bantuan saat mencoba fitur. Karena dokumen yang tersedia tidak menguraikan teknik pengambilan sampel secara probabilitas, jumlah 30 mahasiswa dipahami sebagai kelompok peserta kegiatan, bukan populasi yang mewakili seluruh mahasiswa di perguruan tinggi. Konsekuensinya, hasil yang dicatat terutama bersifat deskriptif pada konteks pelaksanaan program dan tidak dapat digeneralisasikan menjadi gambaran kemampuan seluruh mahasiswa.

Pelaksanaan pengabdian terdiri atas beberapa tahapan, yaitu persiapan, identifikasi kebutuhan peserta, pengenalan materi, demonstrasi aplikasi, praktik dan pendampingan, serta evaluasi kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan melalui penyusunan materi pelatihan, penyiapan prototipe aplikasi Jawi Lestari, penyusunan instrumen evaluasi, dan koordinasi dengan pihak Program Studi Ilmu Komunikasi. Identifikasi kebutuhan peserta dilakukan untuk mengetahui tingkat pengenalan awal mahasiswa terhadap aksara Arab Melayu, pengalaman belajar sebelumnya, serta kebutuhan media

pembelajaran digital. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan bentuk pendampingan yang diberikan selama kegiatan.

Identifikasi kebutuhan idealnya membedakan pengalaman awal peserta, kemampuan membaca huruf, kebiasaan mengakses bahan digital, serta ketersediaan perangkat dan sambungan internet. Pada dokumen program, kegiatan identifikasi disebutkan sebagai tahapan persiapan, tetapi tidak ditemukan rekapitulasi instrumen atau angka hasilnya. Oleh karena itu, naskah revisi memosisikan identifikasi kebutuhan sebagai prosedur yang direncanakan atau dilakukan menurut deskripsi pelaksana, tanpa mengubahnya menjadi temuan numerik. Catatan lapangan, formulir awal, atau rekaman wawancara tetap diperlukan apabila kegiatan ini hendak dilaporkan kelak dengan tingkat keterlacakan yang lebih tinggi.

Pada tahap ini, peserta diberikan materi mengenai sejarah, perkembangan, fungsi, dan peran aksara Arab Melayu dalam tradisi literasi masyarakat Melayu. Penyampaian materi diarahkan untuk membangun pemahaman mengenai pentingnya aksara Arab Melayu sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat Melayu. Materi juga mencakup pengenalan bentuk huruf, karakteristik penulisan, serta contoh penggunaan aksara Arab Melayu dalam kosakata sederhana.

Praktik dilakukan dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam penggunaan aplikasi Jawi Lestari. Peserta diarahkan untuk mengenali bentuk huruf melalui fitur Belajar Aksara, mempelajari contoh padanan kosakata melalui fitur Konversi Latin–Jawi, memahami makna kosakata melalui Kamus Melayu, serta mengerjakan latihan pengenalan huruf melalui fitur Kuis dan Tantangan. Pendampingan diberikan selama proses praktik untuk membantu peserta memahami materi dan mengatasi kesulitan penggunaan aplikasi. Pustaka Digital dan Jelajah Tamadun diperkenalkan sebagai sarana pengembangan pengetahuan mengenai manuskrip, sejarah, tokoh, dan kebudayaan Melayu.

Demonstrasi aplikasi dilakukan dengan memperlihatkan tampilan beranda, jalur menuju fitur, dan contoh aktivitas yang dapat dikerjakan mahasiswa. Setiap demonstrasi sebaiknya mengikuti urutan tujuan pembelajaran, bukan hanya urutan tombol yang tersedia. Pada tahap awal peserta melihat bentuk huruf, kemudian menelusuri contoh kosakata, dan akhirnya berhadapan dengan pilihan latihan serta konten budaya. Urutan tersebut relevan bagi peserta yang belum tentu mempunyai pengalaman sama dalam membaca tulisan Jawi. Pendekatan bertahap juga memudahkan pendamping menjelaskan keterbatasan fitur konversi sehingga mahasiswa tidak menganggap seluruh kata Latin dapat diubah secara otomatis.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta terhadap materi, keterampilan dasar pengenalan aksara Arab Melayu, kemampuan menggunakan aplikasi, dan tanggapan peserta terhadap kegiatan. Evaluasi dirancang melalui pre-test dan post-test, observasi praktik, serta kuesioner tanggapan peserta. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta mengenai aksara Arab Melayu. Observasi praktik digunakan untuk menilai keterlibatan dan kemampuan peserta dalam menggunakan fitur aplikasi. Sementara itu, kuesioner tanggapan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemudahan penggunaan aplikasi, relevansi materi, dan persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan (Haleem et al., 2022; Hidayat et al., 2024; Soeryanto et al., 2025).

Dalam rancangan evaluasi, data akan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pengukuran awal dan akhir, mendeskripsikan hasil observasi praktik, serta mengelompokkan tanggapan peserta berdasarkan aspek yang dievaluasi. Hasil analisis nantinya dapat digunakan untuk mengidentifikasi capaian kegiatan, kendala pelaksanaan, dan kebutuhan pengembangan aplikasi Jawi Lestari pada tahap selanjutnya.

Rencana evaluasi mencakup penilaian sebelum dan sesudah pelatihan, pengamatan praktik, serta tanggapan peserta tentang kemudahan penggunaan. Dalam bahan yang diberikan, instrumen tersebut dipaparkan sebagai rancangan evaluasi dan tidak disertai data skor, distribusi jawaban, atau ringkasan survei. Oleh sebab itu, analisis dilakukan melalui penelaahan deskriptif atas tahapan kegiatan, fungsi prototipe, dan keterbatasan yang dinyatakan penulis. Penjelasan ini mencegah penyimpulan tentang perubahan kemampuan atau penerimaan aplikasi yang belum dapat diverifikasi. Tabel evaluasi

pada bagian hasil berfungsi sebagai matriks indikator dan bukti yang tersedia, bukan sebagai tabel hasil survei.

Hasil dan Pembahasan

1. Desain Antarmuka dan Integrasi Materi pada Prototipe

Jawi Lestari merupakan prototipe aplikasi berbasis web yang dikembangkan sebagai media literasi digital untuk mendukung pengenalan dan pelestarian aksara Arab Melayu. Pengembangan aplikasi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menghadirkan media pembelajaran yang lebih mudah diakses, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Melalui aplikasi ini, mahasiswa diharapkan dapat mengenal aksara Arab Melayu sekaligus memahami keterkaitannya dengan sejarah dan identitas budaya Melayu. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, halaman beranda Jawi Lestari dirancang dengan mengusung tema visual yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Melayu melalui perpaduan warna hijau, krem, dan emas. Halaman utama menampilkan slogan "Mengenal Aksara, Melestarikan Tamadun" sebagai identitas pengembangan aplikasi. Selain itu, tersedia enam fitur utama, yaitu Belajar Aksara, Konversi Latin–Jawi, Kamus Melayu, Kuis dan Tantangan, Pustaka Digital, serta Jelajah Tamadun.

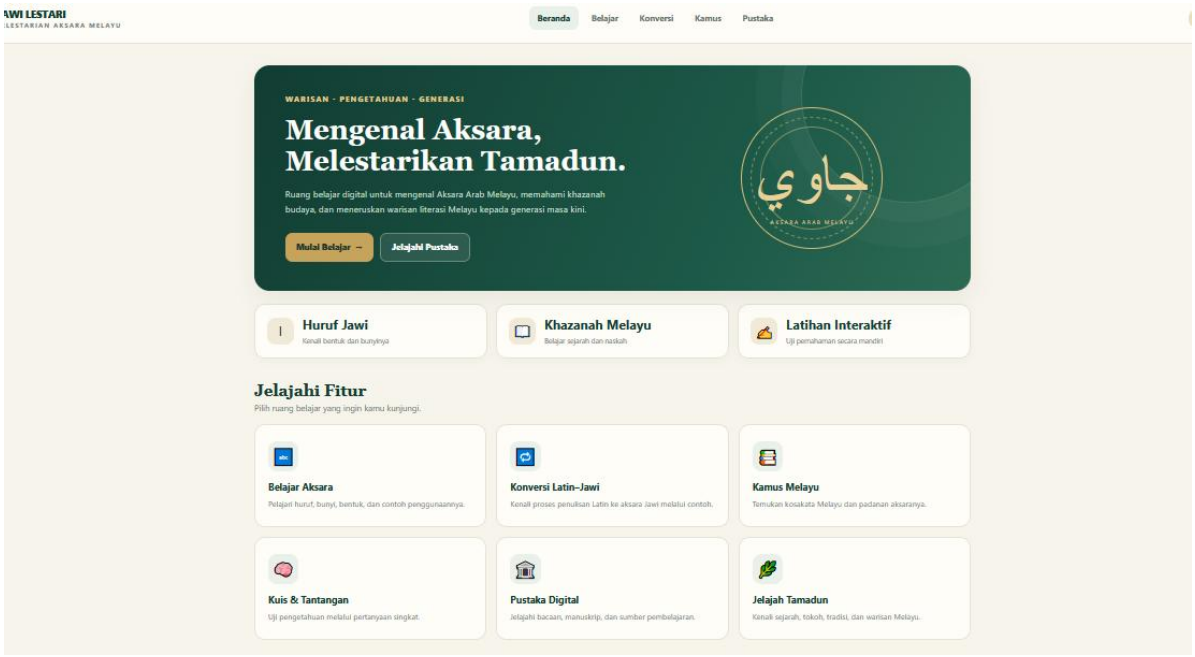

Gambar 1. Tampilan Beranda Aplikasi Jawi Lestari.
Sumber: Dokumentasi Prototipe, 2026.

Pilihan tampilan beranda memiliki peran sebagai pengantar visual tentang identitas aplikasi. Kombinasi warna yang mengacu pada nuansa kebudayaan Melayu, penempatan slogan, serta tautan menuju kelompok fitur membentuk petunjuk pertama bagi pengunjung mengenai tujuan penggunaan platform. Pada ranah pembelajaran, antarmuka tidak cukup dinilai berdasarkan kesesuaian ornamen dengan tema budaya. Kejelasan istilah, kemudahan menemukan materi, keterbacaan huruf, dan konsistensi navigasi perlu menjadi bagian dari evaluasi. Naskah sumber mendokumentasikan wujud halaman utama, tetapi belum memuat pengukuran waktu pencarian fitur atau tingkat kesalahan navigasi pengguna. Keenam fitur tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mencakup pengenalan huruf, latihan membaca dan menulis, pengenalan kosakata, serta pengetahuan mengenai khazanah budaya Melayu. Dengan demikian, Jawi Lestari tidak hanya diarahkan sebagai media pengenalan bentuk aksara, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan literasi digital dengan upaya penguatan identitas budaya mahasiswa.

Keunggulan potensial model satu pintu terletak pada tidak terpisahnya pembelajaran bentuk aksara dari penjelasan kosakata dan pengetahuan kebudayaan. Ketika pengguna melihat contoh huruf, jalur belajar dapat dilanjutkan menuju latihan membaca, pemaknaan kata, serta pencarian bahan sejarah. Hubungan semacam itu membantu rancangan belajar menjadi lebih koheren dibandingkan sekumpulan halaman mandiri yang tidak saling terkait. Meskipun demikian, perpindahan antarmateri hanya akan efektif apabila urutan keterampilan, instruksi, dan tingkat kesulitan sesuai dengan kebutuhan peserta. Oleh karena itu, pengembangan konten perlu berjalan bersama pengujian keterpakaian (Jati et al., 2026; Tan et al., 2026; Yao, 2025).

Dalam aplikasi pembelajaran budaya, penyajian konten harus memperhatikan siapa yang memberikan otoritas atas informasi. Bentuk ejaan, arti kosakata, keterangan sejarah, dan data manuskrip memerlukan referensi yang jelas serta kesempatan untuk diperiksa oleh pihak yang memahami tradisi penulisannya. Kerangka halaman yang menarik tidak dapat menggantikan validasi keilmuan tersebut. Salah satu prioritas perbaikan ialah menyediakan keterangan asal data dan dasar penetapan bentuk kata agar pengguna dapat membedakan materi yang telah diverifikasi dari contoh yang masih dikembangkan. Transparansi sumber juga memudahkan aplikasi diperbarui ketika ditemukan variasi atau koreksi istilah.

2. Fungsi Enam Fitur dan Kebutuhan Penyempurnaan Konten

Implementasi prototipe aplikasi Jawi Lestari diwujudkan melalui penyediaan enam fitur utama yang dirancang untuk mendukung proses pengenalan dan pembelajaran aksara Arab Melayu. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, setiap fitur memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membangun pengalaman literasi digital yang menghubungkan pembelajaran aksara dengan pengenalan budaya Melayu. Adapun fitur-fitur tersebut dijelaskan sebagai berikut :

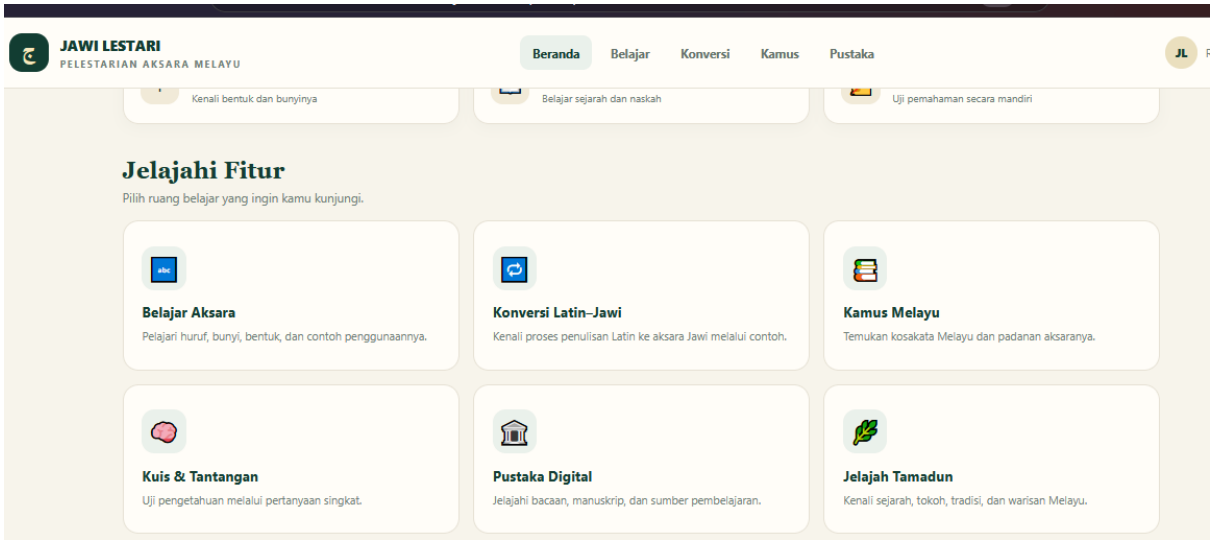

Gambar 2. Tampilan Enam Fitur Utama Aplikasi Jawi Lestari.
Sumber: Dokumentasi Prototipe, 2026.

Fitur Belajar Aksara dirancang untuk memperkenalkan bentuk dasar huruf Arab Melayu kepada pengguna. Pada fitur ini, pengguna dapat melihat tampilan huruf, nama huruf, serta keterangan pelafalan atau padanan bunyinya. Penyajian materi secara visual diharapkan dapat membantu mahasiswa mengenali karakteristik huruf sebagai tahap awal dalam mempelajari aksara Arab Melayu.

Pada fitur Belajar Aksara, penjelasan bentuk huruf sebaiknya disusun dari pengenalan simbol menuju contoh penggunaannya dalam kata. Materi semacam ini memudahkan mahasiswa memahami perbedaan antara hafalan bentuk dan keterampilan membaca. Keterangan pelafalan juga perlu mempertimbangkan variasi bunyi serta hubungan antara tulisan dan bahasa Melayu yang digunakan.

Karena prototipe belum dijelaskan sebagai sistem pembelajaran adaptif, fitur yang ada sebaiknya dipahami sebagai penyedia materi dasar, bukan sebagai perangkat yang telah menyesuaikan kesulitan secara otomatis menurut kemampuan individu. Pengujian kejelasan materi masih menjadi agenda pengembangan (Gafur et al., 2025; Mohamad Zabhi & Mohd Fadzli, 2025; Sopian & Kamarudin, 2025).

Fitur Konversi Latin–Jawi disediakan sebagai ruang latihan untuk mengenali hubungan antara tulisan Latin dan aksara Arab Melayu. Pengguna dapat memasukkan sejumlah kosakata yang telah tersedia dalam sistem untuk melihat contoh padanan aksaranya. Pada tahap prototipe ini, fitur tersebut masih menggunakan daftar kosakata yang telah dimasukkan dan belum berfungsi sebagai mesin transliterasi otomatis untuk seluruh kata.

Konversi Latin–Jawi merupakan fitur yang memerlukan perhatian khusus karena nama fiturnya dapat menimbulkan kesan bahwa perangkat mampu mengubah semua teks tanpa pengecualian. Padahal, uraian sumber menyatakan bahwa hanya sejumlah kosakata yang sudah dimasukkan ke sistem dapat ditampilkan dalam pasangan Jawi. Pembatasan ini mempunyai dampak pedagogis: mahasiswa perlu diberi tahu bahwa hasil yang terlihat adalah contoh dalam basis data, bukan keputusan transliterasi otomatis yang telah diuji pada seluruh variasi penulisan. Pengembangan berikutnya perlu mempertimbangkan validasi ejaan, penanganan kata yang belum tercatat, dan pemberian informasi ketika input tidak ditemukan.

Fitur Kamus Melayu dirancang untuk memperkenalkan kosakata Melayu beserta bentuk penulisan aksara Jawi dan penjelasan maknanya. Fitur ini dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran karena pengguna tidak hanya mengenali bentuk tulisan, tetapi juga memahami makna kosakata yang dipelajari. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan melalui penambahan jumlah kosakata dan pemeriksaan ketepatan ejaan.

Kamus Melayu memberi ruang untuk menautkan bentuk tulisan dengan makna leksikal. Keterhubungan ini berguna karena belajar aksara memerlukan lebih dari kemampuan meniru lambang. Penambahan entri sebaiknya diiringi klasifikasi jenis kata, sumber makna, penulisan alternatif bila memang berlaku, dan contoh pemakaian singkat. Tanpa mekanisme pemeriksaan, jumlah kosakata yang semakin banyak justru dapat memperluas kesalahan atau inkonsistensi. Dalam tahap prototipe, fungsi kamus sudah menunjukkan arah pengembangan yang jelas, tetapi kelengkapan dan ketepatan isinya belum dapat disimpulkan sebagai selesai. Oleh sebab itu, audit berkala materi perlu ditempatkan sebagai bagian dari tata kelola aplikasi.

Fitur Kuis dan Tantangan merupakan sarana latihan interaktif untuk menguji pemahaman dasar pengguna mengenai aksara Arab Melayu. Prototipe ini menyediakan pertanyaan singkat mengenai pengenalan huruf dan pilihan jawaban yang disertai umpan balik. Melalui fitur tersebut, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih partisipatif karena pengguna dapat mencoba menjawab pertanyaan dan mengetahui ketepatan jawabannya.

Fitur Kuis dan Tantangan memperkenalkan unsur latihan interaktif yang memberikan umpan balik terhadap jawaban pengguna. Unsur ini berpotensi membantu mahasiswa memeriksa pengenalan huruf dan contoh kata secara mandiri. Namun, pembuktian kualitas kuis memerlukan pemeriksaan kesesuaian setiap butir dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan, dan ketepatan umpan balik. Kuis yang hanya memberi tanda benar atau salah belum otomatis menunjukkan pemahaman mendalam. Bentuk latihan dapat diperluas secara bertahap menjadi identifikasi aksara, pilihan padanan kata, pembacaan frasa sederhana, dan penjelasan alasan jawaban, setelah materi dan sistem penilaiannya divalidasi (Ding & Yu, 2024; Minir et al., 2025; Wang et al., 2024).

Fitur Pustaka Digital dirancang sebagai ruang pengembangan sumber pembelajaran yang berkaitan dengan aksara Arab Melayu dan khazanah Melayu. Kategori yang disediakan meliputi koleksi manuskrip Melayu, modul pembelajaran aksara, video pembelajaran, dan dokumentasi budaya Melayu. Pada tahap prototipe, bagian ini masih berupa kerangka kategori yang memerlukan pengisian materi, sumber referensi, serta dokumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pustaka Digital pada tahap ini masih disebut sebagai kerangka kategori untuk manuskrip, modul, video, dan dokumentasi. Status tersebut perlu dilaporkan secara jernih agar pembaca tidak menafsirkan

bahwa seluruh bahan sudah tersedia dan telah dikurasi. Dalam pengembangan berikutnya, bahan sebaiknya disertai informasi penyusun, tahun, asal koleksi, hak akses, serta ringkasan relevansi bagi pembelajaran Jawi. Penyajian koleksi digital bukan sekadar penambahan berkas; pengguna juga perlu memperoleh jalur penelusuran yang memudahkan pemilihan bahan berdasarkan tingkat kemampuan. Pustaka yang dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan akan mendukung kredibilitas keseluruhan platform (Munawarah & Mawaddah, 2025; Sulistiyo et al., 2023; Taqiyyah & Mawaddah, 2025).

Fitur Jelajah Tamadun dirancang untuk memperluas pemahaman pengguna mengenai hubungan aksara Arab Melayu dengan sejarah dan identitas budaya Melayu. Fitur ini menyediakan kategori sejarah aksara, tokoh dan cendekiawan, serta tradisi dan warisan Melayu. Kehadiran fitur ini menunjukkan bahwa pembelajaran aksara tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengenali tulisan, tetapi juga pada pemahaman nilai sejarah dan kebudayaan yang melekat pada aksara tersebut. Konten pada bagian ini masih perlu dikembangkan dengan dukungan sumber akademik dan dokumentasi budaya yang relevan.

Jelajah Tamadun mempunyai fungsi berbeda dari modul pengenalan huruf karena menempatkan aksara sebagai bagian dari peradaban dan pengalaman masyarakat. Tema tokoh, sejarah, dan tradisi dapat menjelaskan mengapa suatu bentuk tulisan memiliki nilai kultural. Konten demikian perlu ditulis dengan sumber yang jelas dan pembedaan antara dokumentasi sejarah, interpretasi, dan ilustrasi pembelajaran. Dengan cara itu, pengenalan budaya tidak berhenti pada simbol dekoratif, melainkan mengajak mahasiswa memperhatikan hubungan antara tulisan, bahasa, dan pranata sosial. Pada versi berikutnya, peninjauan ahli budaya Melayu dapat menjadi tahapan penting sebelum konten dibuka lebih luas.

Tabel 1. Matriks Fungsi Enam Fitur dan Prioritas Pengembangan Prototipe

Fitur	Fungsi yang dijelaskan pada naskah sumber	Kebutuhan verifikasi / pengembangan
Belajar Aksara	Pengenalan huruf, nama, dan bunyi dasar.	Validasi materi, konsistensi simbol dan contoh kata.
Konversi Latin–Jawi	Menampilkan contoh kata dari daftar yang telah tersedia.	Perjelas batas konversi; perluas basis kata dan pemeriksaan ejaan.
Kamus Melayu	Menyajikan kosakata, padanan Jawi, serta makna.	Kelengkapan entri, sumber leksikal, dan contoh penggunaan.
Kuis dan Tantangan	Latihan pengenalan huruf dengan umpan balik.	Validasi butir soal dan variasi tingkat kesulitan.
Pustaka Digital	Kerangka kategori untuk bahan pembelajaran dan manuskrip.	Pengisian koleksi, metadata, dan penelusuran sumber.
Jelajah Tamadun	Kategori sejarah, tokoh, tradisi, dan kebudayaan.	Kurasi isi dan pemeriksaan rujukan budaya.

Sumber: Tim PKM, 2026

Tabel 1 menyandingkan fungsi yang memang tertulis dalam manuskrip dengan agenda pemeriksaan yang dapat dijadikan dasar pengembangan selanjutnya. Kolom pertama dan kedua merangkum komponen produk yang dideskripsikan, sedangkan kolom ketiga merupakan analisis kebutuhan, bukan laporan bahwa perbaikan telah dilaksanakan. Pemisahan ini penting karena prototipe tidak dapat dinilai tuntas hanya berdasarkan tersedianya menu di beranda. Beberapa fitur telah memperlihatkan interaksi dasar, sementara fitur lain masih berupa kelompok kategori. Dengan membaca tiap komponen secara terpisah, pengelola dapat menetapkan urutan kerja yang lebih realistis tanpa mengaburkan status pencapaian aplikasi.

Secara fungsional, enam fitur membangun dua jalur yang saling berkaitan: latihan literasi aksara dan eksplorasi pengetahuan budaya. Jalur pertama bertumpu pada pengenalan simbol, contoh padanan

kata, kamus, dan kuis. Jalur kedua mengarah pada akses terhadap sumber dokumenter serta cerita tentang tamadun Melayu. Integrasi keduanya dapat memberi pengalaman belajar yang lebih luas, tetapi tiap jalur mempunyai kebutuhan validasi berlainan. Kesalahan ejaan dapat mengganggu capaian literasi, sedangkan sumber sejarah yang tidak jelas dapat mengganggu pemahaman kebudayaan. Penetapan penanggung jawab konten menurut bidang keahlian menjadi pilihan yang perlu dipertimbangkan (Mukminin & Putra, 2025; Surbakti, 2025).

3. Pelaksanaan Kegiatan dan Relevansi Pengenalan Jawi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui optimalisasi aplikasi Jawi Lestari dilaksanakan dengan melibatkan 30 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Kegiatan berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran aksara Arab Melayu. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi aplikasi, praktik penggunaan fitur, dan pendampingan langsung kepada peserta. Kegiatan diawali dengan pengenalan sejarah, perkembangan, dan peran aksara Arab Melayu dalam kehidupan masyarakat Melayu. Materi tersebut disampaikan untuk memberikan pemahaman mengenai kedudukan aksara Arab Melayu sebagai bagian dari warisan literasi dan identitas budaya masyarakat Melayu. Pengenalan materi juga diarahkan untuk menghubungkan pelestarian aksara dengan perkembangan teknologi komunikasi digital, sehingga mahasiswa dapat memahami relevansi pembelajaran aksara dalam konteks kehidupan modern.

Selanjutnya, peserta diperkenalkan dengan prototipe aplikasi Jawi Lestari melalui demonstrasi penggunaan fitur-fitur yang tersedia. Demonstrasi dilakukan dengan menjelaskan fungsi setiap fitur dan memberikan contoh penggunaan aplikasi dalam pembelajaran aksara Arab Melayu. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk mencoba aplikasi secara langsung melalui kegiatan praktik dan pendampingan. Rangkaian kegiatan mencerminkan pendekatan pengenalan bertahap: alasan budaya dibangun terlebih dahulu, lalu ditunjukkan perantara digital yang dapat membantu mahasiswa mengakses materi. Penyampaian sejarah berfungsi menjelaskan mengapa aksara dipertahankan dan pada ruang kehidupan apa tulisan itu pernah digunakan. Setelah peserta memperoleh landasan tersebut, aplikasi diperlihatkan bukan sebagai pengganti pembelajaran kebudayaan, tetapi sebagai pintu masuk yang mempertautkan teks dan pengetahuan konteks. Susunan ini penting karena bentuk huruf yang dipelajari secara terpisah dari penggunaan sosialnya berpotensi menjadi pengetahuan mekanis tanpa pemahaman tentang alasan pelestariannya (Bania & Akob, 2025; Coluzzi, 2022; Ulfa, 2024).



Gambar 3. Dokumentasi Pengenalan Aksara Arab Melayu Kepada Mahasiswa
Sumber: Dokumentasi PKM, 2026

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan sesi penyampaian materi, penjelasan aplikasi di depan peserta, dan praktik menggunakan perangkat. Foto-foto tersebut relevan sebagai bukti bahwa rangkaian pengenalan dan pendampingan diselenggarakan dalam lingkungan pembelajaran. Meskipun demikian, dokumentasi visual tidak menyediakan informasi mengenai peningkatan pengetahuan, persentase

penyelesaian tugas, atau kepuasan individu. Interpretasi hasil dibatasi pada terlaksananya aktivitas yang tampak dan dijelaskan dalam catatan program. Perbedaan antara bukti pelaksanaan dengan bukti dampak perlu dipertahankan, khususnya ketika suatu kegiatan baru memperkenalkan produk dalam tahap prototipe.

Kehadiran mahasiswa sebagai partisipan membuka peluang diskusi mengenai penggunaan aksara tradisional dalam media komunikasi kontemporer. Materi pengenalan dapat dikaitkan dengan cara penulisan nama, kosakata budaya, atau pemaknaan arsip yang relevan dengan ruang komunikasi publik. Akan tetapi, naskah sumber tidak merinci hasil diskusi tersebut sebagai temuan individual. Karena itu, kemungkinan pengembangan konten diposisikan sebagai implikasi kegiatan dan bukan sebagai keluaran yang telah dihasilkan seluruh peserta. Ketepatan batas klaim ini membantu membedakan hasil pelaksanaan pengabdian dari rancangan pembelajaran lanjutan.

4. Pelatihan Partisipatif dan Pendampingan Penggunaan Aplikasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan kepada 30 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkenalkan aplikasi Jawi Lestari sebagai media literasi digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pengenalan dan pembelajaran aksara Arab Melayu. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, yaitu dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pengenalan aplikasi dan praktik penggunaan fitur-fitur yang tersedia.

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pengenalan pentingnya aksara Arab Melayu sebagai bagian dari warisan sejarah dan identitas budaya masyarakat Melayu. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan pemahaman mengenai relevansi pelestarian aksara di tengah perkembangan teknologi komunikasi digital. Pengenalan tersebut menjadi landasan untuk menjelaskan tujuan pengembangan Jawi Lestari, yaitu menghadirkan media pembelajaran yang menghubungkan teknologi digital dengan upaya pelestarian budaya. Selanjutnya, mahasiswa diperkenalkan dengan tampilan dan fitur-fitur prototipe aplikasi Jawi Lestari. Pengenalan mencakup fitur Belajar Aksara, Konversi Latin–Jawi, Kamus Melayu, Kuis dan Tantangan, Pustaka Digital, serta Jelajah Tamadun. Melalui demonstrasi penggunaan aplikasi, mahasiswa memperoleh gambaran mengenai fungsi setiap fitur dan potensi pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran aksara Arab Melayu.



Gambar 4. Dokumentasi Demonstrasi Penggunaan Aplikasi Jawi Lestari
Sumber: Dokumentasi PKM, 2026

Tahap pendampingan diarahkan pada praktik penggunaan fitur yang telah tersedia dalam prototipe. Mahasiswa dapat mempelajari bentuk dan nama huruf melalui fitur Belajar Aksara, mengenali

contoh padanan kosakata melalui fitur Konversi Latin–Jawi, serta memahami hubungan antara kosakata dan bentuk penulisannya melalui Kamus Melayu. Selain itu, fitur Kuis dan Tantangan diperkenalkan sebagai sarana latihan pengenalan huruf. Sementara itu, Pustaka Digital dan Jelajah Tamadun diperkenalkan sebagai ruang pengembangan pengetahuan mengenai manuskrip, sejarah, tokoh, tradisi, dan warisan Melayu. Peran pelatih dalam kegiatan pengabdian tidak terbatas pada menunjukkan cara menekan menu. Ia juga menjelaskan mengapa suatu fitur digunakan dan memeriksa apakah peserta memahami petunjuk. Dalam konteks Jawi Lestari, penjelasan diperlukan khususnya pada perbedaan antara mempelajari aksara dengan memakai konversi kosakata yang masih terbatas. Pendampingan dapat mencegah mahasiswa mengambil kesimpulan bahwa semua hasil teks yang muncul selalu benar tanpa pemeriksaan. Di sisi lain, pengalaman langsung dapat membantu pengembang mengidentifikasi istilah antarmuka yang membingungkan atau langkah penggunaan yang terlalu panjang. Catatan masalah semacam itu perlu dikumpulkan secara terstruktur pada tahap berikutnya (Haleem et al., 2022; Hidayat et al., 2024; Soeryanto et al., 2025).



Gambar 5. Dokumentasi Praktik Penggunaan Aplikasi Oleh Mahasiswa
Sumber: Dokumentasi PKM, 2026

Keberlanjutan pendampingan dapat ditempuh melalui modul panduan penggunaan, daftar pertanyaan yang sering muncul, dan prosedur mengirim masukan kepada pengelola. Materi pendampingan juga dapat menjelaskan cara mengenali tulisan yang belum tersedia di basis data agar pengguna tidak menganggap kekosongan hasil sebagai kesalahan mereka. Pada saat yang sama, mahasiswa dapat diperkenalkan pada prinsip menggunakan konten budaya secara bertanggung jawab dengan mencantumkan sumber. Program pelatihan yang terencana tidak berhenti ketika demonstrasi selesai, tetapi menyisakan perangkat belajar yang dapat digunakan kembali. Bentuk dukungan ini masih merupakan rekomendasi berdasarkan karakter prototipe, bukan bukti keluaran yang telah diukur (Anisah et al., 2025; Kharis et al., 2024; Soleh et al., 2025).

5. Literasi Digital, Identitas Budaya, dan Potensi Pembelajaran Lintas Media

Pengenalan Jawi melalui platform digital membuka peluang menampilkan tradisi tulis dengan cara yang lebih dekat kepada kebiasaan mahasiswa. Halaman belajar dapat menjadi pintu masuk untuk melihat hubungan tulisan, bahasa, dan memori sosial. Namun, konsep identitas budaya tidak seharusnya diukur hanya dari keterpaparan peserta pada gambar atau aplikasi. Identitas mencakup proses penafsiran dan keterikatan yang tidak dapat disimpulkan dari satu sesi pelatihan. Karena itu, pernyataan dalam naskah direvisi agar menekankan potensi kesadaran budaya, sedangkan perubahan sikap yang

nyata memerlukan instrumen dan tindak lanjut tersendiri (Achmad et al., 2025; Diego et al., 2024; Rachman, 2024).

Karakteristik program Jawi Lestari terletak pada integrasi pengenalan aksara, latihan kosakata, dan informasi kebudayaan melalui satu prototipe aplikasi berbasis web. Pengintegrasian tersebut memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang menghubungkan aspek literasi aksara dengan pemanfaatan media digital. Berbeda dengan kegiatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi mengenai sejarah aksara, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenali fitur aplikasi dan melakukan praktik penggunaan media pembelajaran digital. Dengan demikian, kontribusi program tidak hanya terletak pada pengembangan aplikasi, tetapi juga pada penerapannya sebagai media pendukung kegiatan literasi budaya di lingkungan perguruan tinggi.

Bagi pembelajaran Ilmu Komunikasi, prototipe dapat menjadi contoh kasus mengenai bagaimana pesan tradisi ditampilkan melalui desain media. Mahasiswa dapat mendiskusikan kesesuaian warna, ikon, susunan informasi, dan pemilihan bahasa dengan tujuan komunikatif. Dari sudut pandang itu, aplikasi merupakan bahan belajar ganda: mahasiswa mengenal isi budaya sekaligus menilai cara konten disusun untuk pengguna digital. Potensi ini berbeda dari klaim bahwa mahasiswa telah mampu menghasilkan karya multimedia tertentu. Manuskrip sumber tidak melaporkan produk unggahan, kampanye media, atau karya desain individual, sehingga bentuk keterampilan lanjutan tersebut disebut sebagai kesempatan pengembangan, bukan temuan hasil kegiatan (Ratri & Aviyanti, 2025; Ritonga et al., 2024; Simanjuntak et al., 2025).

Dalam konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi, pemanfaatan Jawi Lestari memiliki relevansi dengan kompetensi komunikasi digital, terutama dalam pengembangan dan penyampaian pesan melalui media. Pengenalan aksara Arab Melayu dapat memberikan alternatif sumber pesan dan simbol budaya yang dapat dimanfaatkan dalam produksi konten edukasi, publikasi digital, serta penyebaran informasi mengenai sejarah dan kebudayaan Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dikembangkan melalui pendekatan komunikasi yang menghubungkan warisan budaya dengan praktik penggunaan media digital oleh generasi muda.

Hubungan antara literasi digital dengan pelestarian bahasa daerah perlu dijalankan melalui pengembangan isi yang melibatkan pengetahuan lokal. Penggunaan teknologi tidak seharusnya membuat kebudayaan hanya tampil sebagai objek visual yang mudah dikonsumsi. Justru, media perlu membantu pembelajar mengetahui sumber kata, konteks penggunaannya, dan bagaimana makna dipertahankan. Dalam Jawi Lestari, pendekatan ini dapat diterapkan melalui contoh manuskrip, penjelasan istilah yang memiliki variasi, serta kesempatan membandingkan padanan dengan rujukan tepercaya. Kualitas pemaknaan lebih penting daripada sekadar banyaknya laman dan jumlah klik pengguna (Asmayawati et al., 2024; Muawanah et al., 2024; Sakti et al., 2024).

Nilai pendidikan dari teknologi budaya juga dipengaruhi cara pengguna menghadapi keterbatasan perangkat. Informasi yang dapat diakses belum tentu dipahami dengan benar, terlebih jika materi memuat sistem tulisan yang belum dikuasai. Karena itu, petunjuk penggunaan, contoh yang bertahap, dan bantuan belajar merupakan bagian dari strategi inklusi. Aspek keterjangkauan akses, ukuran teks, dan kejelasan suara atau transliterasi perlu diperiksa apabila aplikasi akan digunakan oleh kelompok lebih luas. Integrasi teknologi dengan pengetahuan lokal baru mempunyai arti apabila pengguna memperoleh kesempatan yang adil untuk mempelajari konten secara cermat dan tidak hanya melihat tampilan yang menarik (Choudhary, 2025; Makhafola et al., 2025; Widiarti et al., 2025).

Keterlibatan masyarakat pemilik tradisi juga perlu mendapat perhatian karena pelestarian budaya tidak ideal apabila hanya ditentukan oleh pengembang perangkat lunak. Pengetahuan mengenai ejaan, cerita sejarah, dan praktik sosial dapat diperiksa dengan ahli bahasa, pemerhati manuskrip, serta pelaku budaya yang relevan. Kolaborasi semacam ini akan memperjelas hubungan antara teknologi, pengguna, dan komunitas asal pengetahuan. Dalam tahap awal yang didokumentasikan, kegiatan masih berfokus pada pengenalan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, kemitraan yang lebih luas dijelaskan sebagai arah pengembangan, bukan sebagai jejaring yang telah dibuktikan berjalan dalam pelaksanaan program (Jati et al., 2026; Tan et al., 2026; Yao, 2025).

6. Keterbatasan Evaluasi, Rencana Perbaikan, dan Keberlanjutan

Meskipun demikian, pengembangan Jawi Lestari masih menghadapi sejumlah keterbatasan karena aplikasi berada pada tahap prototipe awal. Fitur Konversi Latin–Jawi masih terbatas pada kosakata yang telah dimasukkan ke dalam sistem, sedangkan Pustaka Digital dan Jelajah Tamadun masih memerlukan pengayaan materi dan sumber referensi. Selain itu, ketepatan bentuk serta ejaan aksara Arab Melayu perlu divalidasi berdasarkan pedoman yang relevan agar materi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pengembangan aplikasi selanjutnya perlu melibatkan pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang bahasa, aksara, sejarah, dan kebudayaan Melayu.

Laporan kegiatan mencantumkan rencana untuk menggunakan pre-test, post-test, observasi praktik, dan kuesioner respons peserta. Meskipun rancangan ini sesuai dengan kebutuhan evaluasi program, naskah yang tersedia belum menyajikan matriks skor awal dan akhir, jumlah jawaban, atau daftar indikator yang telah diperiksa. Dengan demikian, temuan yang dapat dipertahankan adalah terlaksananya pengenalan prototipe dan adanya uraian fungsi serta kendalanya, bukan perubahan kemampuan yang telah dihitung secara statistik. Pembedaan ini menghindari bias pelaporan yang dapat timbul ketika rancangan evaluasi ditulis seolah-olah telah menghasilkan bukti dampak.

Untuk memperoleh gambaran hasil yang lebih kuat, evaluasi berikutnya dapat menguji pengenalan huruf, kemampuan memilih padanan kata, keberhasilan menelusuri materi, dan persepsi kejelasan tampilan. Setiap indikator perlu dilengkapi petunjuk pengukuran, rentang nilai, serta cara pengolahan data sebelum pelaksanaan. Penilaian terhadap perubahan pemahaman juga perlu menyebutkan berapa peserta yang mengikuti kedua pengukuran dan bagaimana data tidak lengkap ditangani. Pendekatan semacam itu akan memudahkan pemisahan antara pengetahuan aksara, keterampilan menggunakan media, dan minat terhadap budaya. Ketiganya merupakan dimensi berlainan yang tidak semestinya digabung menjadi satu klaim keberhasilan.

Aspek lain yang memerlukan evaluasi ialah ketepatan isi dan keterpakaian platform. Validasi aksara dapat dilakukan dengan memeriksa contoh huruf dan padanan kata terhadap sumber rujukan yang dipilih secara jelas. Pada sisi antarmuka, mahasiswa dapat diminta menyelesaikan beberapa tugas navigasi dan mencatat kesulitan yang ditemui. Selanjutnya, pengembang dapat membandingkan hasil tersebut dengan penilaian ahli bahasa maupun pengelola konten budaya. Prosedur ini lebih transparan dibandingkan hanya mengandalkan impresi bahwa tampilan aplikasi telah cukup menarik. Kualitas prototipe perlu dibuktikan secara bertahap sesuai jenis fungsi yang disediakan.

Tabel 2. Matriks Indikator Evaluasi dan Ketersediaan Bukti

Dimensi	Indikator Yang Relevan	Status Bukti Pada Naskah
Proses pelaksanaan	Penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik.	Diuraikan dalam narasi; terdapat dokumentasi gambar.
Pengenalan aksara	Kemampuan mengenali bentuk huruf dan contoh kata.	Tujuan dan materi disebutkan; skor kemampuan belum tersedia.
Penggunaan aplikasi	Keberhasilan melakukan tugas pada enam fitur.	Fungsi dan kegiatan praktik diuraikan; data tugas individu belum tersedia.
Perubahan pemahaman	Selisih skor evaluasi sebelum dan sesudah.	Instrumen direncanakan; hasil numerik belum dicantumkan.
Tanggapan peserta	Kemudahan, relevansi, dan manfaat yang dirasakan.	Kuesioner disebutkan; rekap tanggapan belum tersedia.
Validasi materi	Ketepatan ejaan, sumber kosakata, dan konten sejarah.	Kebutuhan penyempurnaan diakui; laporan validasi belum tersedia.

Sumber: Tim PKM, 2026

Tabel 2 mengidentifikasi jenis bukti yang dapat digunakan ketika program dilaporkan kembali secara lebih terukur. Matriks ini tidak memuat angka hasil rekayasa dan secara eksplisit menunjukkan bahwa beberapa instrumen baru dinyatakan dalam rancangan. Bukti pelaksanaan berupa dokumentasi berbeda dari bukti capaian pengetahuan atau keefektifan antarmuka. Karena itu, proses pengumpulan data berikutnya perlu menyiapkan lembar observasi, butir evaluasi yang selaras dengan materi, serta cara penyimpanan hasil tanpa mengabaikan persetujuan peserta. Kejelasan antara indikator, alat ukur, dan bukti akan meningkatkan keterlacakan klaim dalam laporan pengabdian.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan gambaran mengenai pemanfaatan prototipe aplikasi Jawi Lestari sebagai media pendukung literasi digital dan pengenalan aksara Arab Melayu. Program ini menawarkan pendekatan yang menghubungkan pembelajaran aksara dengan teknologi digital dan pengenalan kebudayaan Melayu. Namun, keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman mahasiswa masih perlu dikaji melalui evaluasi yang lebih sistematis, pengukuran capaian pembelajaran, dan pengembangan aplikasi secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian melibatkan 30 mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau melalui pengenalan nilai historis aksara Arab Melayu, demonstrasi Jawi Lestari, praktik fitur, dan pendampingan. Prototipe berbasis web tersebut menyediakan enam komponen yang diarahkan pada pengenalan huruf, contoh konversi Latin–Jawi, kosakata Melayu, latihan sederhana, pustaka, dan informasi kebudayaan. Keberadaan komponen itu menggambarkan potensi hubungan antara literasi digital dan pelestarian budaya. Namun, dokumen kegiatan yang tersedia belum memuat hasil pengukuran yang dapat membuktikan peningkatan kompetensi atau perubahan sikap peserta. Kesimpulan karena itu dibatasi pada pelaksanaan, rancangan media, dan kebutuhan pengembangan.

Pengembangan selanjutnya perlu mengutamakan validasi penulisan Jawi, kelengkapan kosakata, pengujian navigasi, serta penyediaan sumber budaya yang dapat ditelusuri. Pengukuran sebelum dan sesudah, observasi praktik, dan kuesioner yang tercatat secara sistematis dibutuhkan apabila efektivitas pembelajaran hendak dinilai. Melalui keterlibatan ahli dan pengguna secara berkelanjutan, Jawi Lestari dapat dikembangkan menjadi sarana belajar yang lebih layak tanpa mengurangi ketelitian sejarah, kebahasaan, dan etika penggunaan konten budaya.

Ucapan terima kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, khususnya Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan optimalisasi aplikasi Jawi Lestari. Apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital dan pelestarian aksara Arab Melayu sebagai bagian dari identitas budaya Melayu.

Daftar Pustaka

Achmad, Z. A., Febrianita, R., & Arviani, H. (2025). People preserving Javanese culture through digital media: A virtual ethnographic study of Radio Puspa FM's strategic adaptation. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia, 10*(2), 151–167. https://doi.org/10.31947/etnosia.v10i2.44572

Anisah, G., Huda, N., & Baha' Udin, R. A. (2025). Training on village history digitalisation: Cultural preservation and strengthening love for the homeland for the community of Cangaan Village, Kanor Subdistrict, Bojonegoro Regency. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services, 6*(2), 396–404. https://doi.org/10.32585/ijecs.v6i2.7218

Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context.

Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 10(1), Article 100233. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233

Bania, A. S., & Akob, B. (2025). Preserving the Jawi script in Aceh: Assessing literacy, cultural heritage, and modern paradigm challenges. *Studies in English Language and Education, 12*(1), 457–470. https://jurnal.usk.ac.id/SiELE/article/view/36629

Choudhary, H. (2025). From margins to mainstream: Paving the way to digital equity through digital literacy training programs. *Evaluation and Program Planning, 109*, Article 102533. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2024.102533

Coluzzi, P. (2022). Jawi, an endangered orthography in the Malaysian linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism, 19*(4), 630–646. https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1784178

Diego, Lestari, Y., Sarmiati, Yulia, V., & Muwaffaq, F. (2024). Leveraging social media for cultural preservation: Promoting traditional Minangkabau arts in the digital era. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 4*(1), 1–13. https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1701

Ding, A. C. E., & Yu, C. H. (2024). Serious game-based learning and learning by making games: Types of game-based pedagogies and student gaming hours impact students' science learning outcomes. *Computers & Education, 218*, Article 105075. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105075

Gafur, A., Berlian, Z., & Rochmiatun, E. (2025). Revitalizing Jawi script literacy through traditional Islamic education: A case from Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17*(4), 6032–6045. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7647

Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers, 3*, 275–285. https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004

Hidayat, H., Zainuddin, Z., Anwar, M., Saputra, H. K., Muji, A. P., Syukhri, & Jasril, I. R. (2024). The impact of the learning mobile application on student performance using the technology acceptance model. *International Journal of Information and Education Technology, 14*(5), 657–667. https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.5.2090

Jati, R. P., Misky, F., & Anggraini, J. P. (2026). Grassroots hyperlocal media for digital literacy and intangible cultural heritage in the Global South. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 12*(3), Article 100831. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2026.100831

Kharis, S. A. A., Arisanty, M., Wiradharma, G., Robiansyah, A., Zubir, E., Sukatmi, S., & Permatasari, S. M. (2024). Penguatan digital culture siswa dalam meningkatkan literasi digital: Pendekatan teoritis dan praktis. *I-Com: Indonesian Community Journal, 4*(3), 2055–2062. https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.5227

Makhafola, L., van Deventer, M. J., Holmner, M. A., & van Wyk, B. (2025). A scoping review of digital literacy, digital competence, digital fluency and digital dexterity in academic libraries' context. *The Journal of Academic Librarianship, 51*(3), Article 103053. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2025.103053

Minir, M., Dianto, A., & Zulfiqar, D. (2025). Prabu Bhennika: Literasi pendidikan dan budaya endemik Nusantara kecerdasan game based learning daerah episentrum budaya. *Jurnal Pengabdian Negeri, 2*(4), 218–231. https://doi.org/10.69812/jpn.v2i4.206

Mohamad Zabhi, M. Z. I., & Mohd Fadzli, E. N. (2025). Analisis tahap penguasaan tulisan Jawi dalam kalangan pelajar ijazah sarjana muda pendidikan Bahasa Melayu di sebuah universiti di Malaysia. *Jurnal Peradaban Melayu, 20*(2), 1–10. https://doi.org/10.37134/peradaban.vol20.2.1.2025

Muawanah, U., Marini, A., & Sarifah, I. (2024). The interconnection between digital literacy, artificial intelligence, and the use of e-learning applications in enhancing the sustainability of regional languages: Evidence from Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open, 10*, Article 101169. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101169

Mukminin, M. S., & Putra, L. D. (2025). Pelatihan penerjemahan Arab-Minangkabau: Mengembangkan keterampilan penerjemahan bahasa asing di TPA Mushalla An-Nur Padang. *Jurnal Pengabdian Negeri, 2*(2), 99–109. https://doi.org/10.69812/jpn.v2i2.94

Munawarah, R., & Mawaddah, S. (2025). Peran aksara Arab Melayu dalam pelestarian budaya. *Abdurrauf Science and Society, 1*(4), 527–533. https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.300

Rachman, Y. B. (2024). Unveiling local community initiatives and participation in safeguarding cultural heritage through digital spaces. *Library Hi Tech News, 41*(7), 17–19. https://doi.org/10.1108/LHTN-07-2024-0127

Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking digital literacy in Indonesia: Insights from the use of social media platforms. *Jurnal Prima Edukasia, 13*(1), 191–200. https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433

Ritonga, P. S., Yasthophi, A., Rambe, P., Nursiwan, W. A., Amin, S., Nurhidayat, N., & Elhawwa, T. (2024). Reading in the digital age: An empirical examination of digital literacy's significance for UIN Suska Riau students using SEM path analysis. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education, 6*(1), 123–136. https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i1.23185

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon, 10*(10), Article e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Simanjuntak, E., Mulya, H. C., Engry, A., & Alfian, I. N. (2025). Dataset of digital literacy of university students in Indonesia. *Data in Brief, 58*, Article 111227. https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111227

Soeryanto, S., Hidayatullah, R. S., Cholik, M., Anwar, S., Susanti, N. A., & Ajiban, M. H. (2025). Cybergogy-based training for enhancing digital literacy to support Indonesia's Golden Generation 2045 at the Aisyiyah Community, Bangkalan Regency. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 6*(4), 697–704. https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.18086

Soleh, A., Nastiti, D. P., Sari, T. R., Marsyaf, A., & Simanjuntak, N. S. B. (2025). Peningkatan literasi digital warga melalui penguatan sistem informasi website di RT 39 Jelutung Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Negeri, 2*(4), 232–244. https://doi.org/10.69812/jpn.v2i4.207

Sopian, A., & Kamarudin, N. A. (2025). The influence of students' attitudes on their perceptions of learning Jawi script in secondary school. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 9*(4), 3934–3942. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400281

Sulistiyo, R., Sani, A., & Rusli, R. (2023). Manuskrip beraksara Jawi pada khazanah pustaka EAP British Library. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 13*(1), 115–136. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1625

Surbakti, F. P. S. (2025). Peningkatan literasi digital untuk pelestarian budaya Indonesia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 9*(5), 5024–5033. https://doi.org/10.31764/jmm.v9i5.34219

Tan, Y.-C., Yang, L.-H., & Wang, B. (2026). Community-engaged digital safeguarding of intangible cultural heritage: A review of methods and challenges. *npj Heritage Science, 14*, Article 184. https://doi.org/10.1038/s40494-026-02458-y

Taqiyyah, N. E., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah penulisan aksara Arab Melayu dalam tradisi tulis dan budaya lokal. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam, 1*(2), 308–317. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.412

Ulfa, M. (2024). Aksara Arab Melayu di Kesultanan Melayu. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Budaya, 12*(1), 41–50. https://doi.org/10.18592/jt.v12i01.13515

Wang, H., Gao, Z., Zhang, X., Du, J., Xu, Y., & Wang, Z. (2024). Gamifying cultural heritage: Exploring the potential of immersive virtual exhibitions. *Telematics and Informatics Reports, 15*, Article 100150. https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100150

Widiarti, D., Novitasari, N. F., & Firdaus, A. Y. (2025). Enhancing digital literacy among students: A strategic approach to responsible and safe technology use. *SEVA: International Journal of*

Community Service in Language, Literature, Culture, and Their Teaching, 1(2), 61–66. https://doi.org/10.36841/seva.v1i2.6243

Yao, M. (2025). The study of the effects of digital media applications in cross-cultural communication in the construction of cultural identity. *Acta Psychologica, 258*, Article 105247. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105247